

### **BAB III**

#### **Biografi Yusuf al-Qaradawi**

##### **A. Profil Biografi Yusuf al-Qaradawi**

Nama lengkapnya adalah Yusuf Mustofa al-Qaradawi, selanjutnya dalam pembahasan ini digunakan “Qaradawi” untuk mempermudah penulisan. Beliau lahir di daerah Safat Turab, Mesir pada tanggal 9 September 1926. Beliau berasal dari keluarga yang taat menjalankan ajaran agama Islam. Ketika berusia 2 tahun, ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak yatim, ia diasuh dan dididik oleh pamannya. Ia mendapatkan perhatian yang besar dari pamannya sehingga ia menganggap pamannya seperti orang tuanya sendiri. Keluarga pamanyapun juga taat menjalankan agama, tidak heran bila Qaradawi menjadi orang yang kuat menjalankan agama.

Ketika berusia 5 tahun, ia dididik menghafal al-Qur'an secara intensif oleh pamannya, dan pada usia 10 tahun ia sudah menghafalkan seluruh al-Qur'an dengan fasih.<sup>100</sup> Setelah menamatkan pendidikan di Ma'had Thantha dan Ma'had Tsanawi Yusuf Qaradawi terus melanjutkan ke Universitas al-Azhar, Fakultas Ushuluddin. Dan lulus tahun 1952-1953 dengan predikat terbaik. Setelah ia melanjutkan pendidikannya di jurusan bahasa Arab selama 2 tahun. Di jurusan ini ia lulus dengan peringkat pertama di antara 500 mahasiswa. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Lembaga Tinggi Riset dan Penelitian Masalah-Masalah Islam dan Perkembangannya selama 3 tahun. Pada tahun 1960 Yusuf al-Qaradawi memasuki pascasarjana (Dirasah

---

<sup>100</sup> Karena kefasihan dan kemerduan suaranya, Yusuf al-Qaradawi sering diminta untuk menjadi imam dalam shalat-shalat jahriyyah (yang menjaharkan/mengeraskan bacaan, seperti maghrib, isya' dan shubuh).

al-‘Ulya) di Universitas al-Azhar, Cairo di fakultas ini ia memilih jurusan Tafsir-Hadist atau jurusan Akidah-filsafat<sup>101</sup>.

Setelah itu beliau melanjutkan program doctor dan menulis disertasi berjudul Fiqh az-Zakat (Fiqh zakat) yang selesai dalam 2 tahun, terlambat dari yang direncanakan semula karena sejak tahun 1968-1970, ia ditahan (masuk penjara) oleh penguasa militer Mesir karena dituduh mendukung gerakan Ikhwanul Muslimin<sup>102</sup>, setelah keluar dari tahanan, ia hijrah ke Doha, Qatar dan disana ia bersama teman-teman seangkatannya mendirikan Ma’had-Din (Institusi Agama). Madrasah inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Fakultas Syariah Qatar yang kemudian berkembang menjadi Universitas Qatar dengan beberapa Fakultas. Yusuf al-Qaradawi sendiri duduk sebagai dekan Fakultas Syariah pada Universitas tersebut.<sup>103</sup>

Dalam perjalanan hidupnya, Qaradawi pernah mengenyam "pendidikan" penjara sejak dari mudanya. Saat Mesir dipegang Raja Faruk, dia masuk bui tahun 1949, saat umurnya masih 23 tahun, karena keterlibatannya dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin. Pada April tahun 1956, ia ditangkap lagi saat terjadi Revolusi

---

<sup>101</sup> Abdul Aziz Dahlan, (ed.), “Al-Qaradawi, Yusuf, *Einsklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichitjar Baru Van Hoeve, 2006).Jilid 5, cet. Ke-7, hlm 1448

<sup>102</sup> Ikhwanul Muslimin berdiri di kota Ismailiyah, Mesir pada Maret 1928 dengan pendiri Hassan al-Banna, bersama keenam tokoh lainnya. Ikhwanul Muslimin pada saat itu dipimpin oleh Hassan al-Banna. Pada tahun 1930, Anggaran Dasar Ikhwanul Muslimin dibuat dan disahkan pada Rapat Umum Ikhwanul Muslimin tanggal 24 September 1930. Kemudian pada tahun 1934, Ikhwanul Muslimin membentuk divisi Persaudaraan Muslimah. Divisi ini ditujukan untuk para wanita yang ingin bergabung ke Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin mempunyai kredo: (1) Allah tujuan kami, (2) Rasulullah teladan kami, (3) Al-Qur’an landasan kami, (4) Jihad jalan kami, (5) Mati syahid di jalan Allah adalah cita-cita tertinggi kami. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Ikhwanul\\_Muslimin](http://id.wikipedia.org/wiki/Ikhwanul_Muslimin), diakses tgl 13 Mei 2013)

<sup>103</sup> Abdul Aziz Dahlan, (ed.), “Al-Qaradawi, Yusuf, *Einsklopedi Hukum Islam*, hlm 1448

Juni di Mesir. Bulan Oktober kembali ia mendekam di penjara militer selama dua tahun.

Qaradawi terkenal dengan khutbah-khutbahnya yang berani sehingga sempat dilarang sebagai khatib di sebuah masjid di daerah Zamalik. Alasannya, khutbah-khutbahnya dinilai menciptakan opini umum tentang ketidakadilan rezim saat itu.

Qaradawi memiliki tujuh anak. Empat putri dan tiga putra. Sebagai seorang ulama yang sangat terbuka, dia membebaskan anak-anaknya untuk menuntut ilmu apa saja sesuai dengan minat dan bakat serta kecenderungan masing-masing. Dan hebatnya lagi, dia tidak membedakan pendidikan yang harus ditempuh anak-anak perempuannya dan anak laki-lakinya.

Salah seorang putrinya memperoleh gelar doktor fisika dalam bidang nuklir dari Inggris. Putri keduanya memperoleh gelar doktor dalam bidang kimia juga dari Inggris, sedangkan yang ketiga masih menempuh S3. Adapun yang keempat telah menyelesaikan pendidikan S1-nya di Universitas Texas Amerika.

Anak laki-laki yang pertama menempuh S3 dalam bidang teknik elektro di Amerika, yang kedua belajar di Universitas Darul Ulum Mesir. Sedangkan yang bungsu telah menyelesaikan kuliahnya pada fakultas teknik jurusan listrik.

Dilihat dari beragamnya pendidikan anak-anaknya, orang-orang bisa membaca sikap dan pandangan Qaradawi terhadap pendidikan modern. Dari tujuh anaknya, hanya satu yang belajar di Universitas Darul Ulum Mesir dan menempuh pendidikan agama. Sedangkan yang lainnya, mengambil pendidikan umum dan semuanya ditempuh di luar negeri. Sebabnya ialah, karena Qaradawi merupakan

seorang ulama yang menolak pembagian ilmu secara dikotomis. Semua ilmu bisa islami dan tidak islami, tergantung kepada orang yang memandang dan mempergunakannya. Pemisahan ilmu secara dikotomis itu, menurut Qaradawi, telah menghambat kemajuan umat Islam.<sup>104</sup>

## **B. Karier dan Aktivitas**

Jabatan skriptural yang sudah lama dipegangnya adalah ketua Jurusan Studi Islam pada Fakultas Syariah Universitas Qatar. Sebelumnya ia adalah direktur Lembaga Agama Tingkat sekolah Lanjutan Atas di Qatar.

Sebagai warga Negara Qatar dan ulama' kontemporer Yusuf al-Qaradawi sangat bersahaja dalam usaha mencercaskan bangsanya melalui berbagai aktivitasnya dibidang pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dalam bidang dakwa, ia aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui program khusus diradio dan televisi Qatar, antara lain melalui acara mingguan yang diisi dengan tanya jawab tentang keagamaan.

Melalui bantuan universitas, lembaga-lembaga keagamaan, dan yayasan islam didunia Arab, Yusuf Qaradawi sanggup melakukan kujungan keberbagai negara-negara baik islam maupun non-islam untuk mengisi keagamaan. Pada tahun 1989 ia sudah pernah ke Indonesia. Dalam berbagai kunjnganya ke negara-negara lain, ia aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar tentang Islam serta hukum Islam, misalnya seminar hukum islam di Libya, muktamar I tarikh Islam di Beirut,

---

<sup>104</sup> [Http://:Wikipedia.com/biografi-Yusuf-Qaradawi/?](http://Wikipedia.com/biografi-Yusuf-Qaradawi/?)- diakses tanggal 24 Mei 2013

muktamar Internasional I mengenai ekonomi Islam di Mekkah, dan Muktamar hukum islam di Riyadh.<sup>105</sup>

### **C. Pemikiran Yusuf al-Qaradawi**

Pemikiran Yusuf al-Qaradawi dalam bidang keagamaan dan politik banyak diwarnai oleh pemikiran Syekh Hasan al-Banna. Ia sangat mengagumi Syekh Hasan al-Banna dan menyerap banyak pemikirannya. Baginya Syekh Hasan al-Banna merupakan ulama' yang konsisten mempertahankan kemurnian nilai-nilai agama islam tanpa terpengaruh oleh paham nasionalisme dan sekularisme yang diimpor dari barat atau yang dibawah oleh penjajah ke Mesir dan dunia islam. Mengenai wawasan ilmiahnya Yusuf al-Qaradawi banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama al-Azhar.

Walaupun sangat mengagumi tokoh-tokoh dari kalangan Ikhwanul Muslim dan al-Azhar, ia tidak pernah bertaqlid<sup>106</sup> kepada mereka begitu saja. Hal ini dapat dilihat dari berbagai tulisannya mengenai masalah hukum islam, misalnya mengenai zakat penghasilan profesi yang tidak dijumpai dalam pemikiran kitab-kitab klasik fiqh dan pemiran ulama' lainnya.

Menurut Yusuf Al-Qaradawi harta kekayaan yang diperoleh dari sumber mata pencaharian legal (sah) yang mencapai nisabnya, wajib dikeluarkan zakatnya, termasuk didalamnya kekayaan yang diperoleh dari penghasilan profesi. Hasil pemikirannya ini didasarkan pada al-Qur'an, sunnah dan logika. Akan tetapi sekalipun

---

<sup>105</sup> Abdul Aziz Dahlan, (ed.), "Al-Qaradawi, Yusuf, *Einsklopedi Hukum Islam*, hlm 1448-1449.

<sup>106</sup> Taklid atau Taqlid adalah mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui sumber atau alasannya.

buah pemikirannya bukan dalam bentuk taqlid, Yusuf al-Qaradawi banyak juga menukil dan kadang-kadang menguatkan pendapat ulama' klasik, hal ini terlihat jelas dalam tulisanya *Fiqh az-Zakat*.

Adapun al-Quran dalam pemikirannya dalam zakat profesi adalah surah al-Baqarah ayat 267:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ  
 الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِءَاخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ  
 وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

267. Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, perintah mengeluarkan zakat pada ayat ini mencakup semua harta kekayaan yang diusahakan dengan cara yang sah, termasuk penghasilan usaha profesi. Demikian juga pada surah at-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ  
 لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

103. Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Menurut Yusuf al-Qaradawi kata “*Amwal*” (harta) mencakup semua jenis harta yang dimiliki dan dihasilkan dengan usaha yang halal.

Argumen hadist yang ia gunakan adalah: “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan umat Islam yang kaya-kaya untuk mengeluarkan zakat dari harta mereka” (HR. at-Tabrani). Menurut ia semua orang yang kaya wajib mengeluarkan sebagian kekayaannya untuk zakat, termasuk pekerja profesi yang kaya.

Secara logika, menurutnya tidak wajar apabila golongan profesional, seperti dokter, pengacara, konsultan yang memperoleh harta secara mudah dan sejumlah penghasilan rata-rata melebihi penghasilan petani, tidak dibebani dengan kewajiban zakat, sebaliknya petani kecil yang membanting tulang dari pagi sampai sore dengan penghasilan hanya cukup senisab, dituntut mengeluarkan zakat 5% atau 10% dari penghasilan tersebut.<sup>107</sup>

Dalam masalah ijtihad, Yusuf al-Qaradawi merupakan ulama’ kontemporer yang menyuarakan bahwa untuk menjadi ulama’ mujtahid yang berwawasan luas dan berfikir objektif, para ulama’ harus lebih banyak membaca dan menela’ah buku-buku agama yang ditulis oleh orang-orang non-Islam serta membaca kritik-kritik lawan Islam. Menurutnya seseorang ulama’ yang bergulat dalam pemikiran hukum Islam tidak cukup hanya menguasai buku tentang keislaman karya tempo dulu.

Qaradawi mengemukakan bahwa pengetahuan Islam harus tetap berkembang, apabila pengetahuan Islam hanya merujuk pada pemikiran-pemikiran ulama’

---

<sup>107</sup> Abdul Aziz Dahlan, (ed.), “Al-Qaradawi, Yusuf, *Einsklopedi Hukum Islam*, hlm 1449-1450

terdahulu (*salaf*) pengetahuan islam tidak akan berkembang, pengetahuan islam harusla disesuaikan dengan perkembangan saat ini, oleh karena itu umat islam harus melakukan terobosan-terobosan baru tentang pengetahuan islam dengan merumuskan suatu metode ijthidat baru, Qaradhawi mengemukakan bahwa ijthidat yang kita perlukan untuk masa kini ada dua macam: (1) *Ijthidat Intiqa'i* (2) *Ijthidat Insya'i*.

### **1. Ijthidat intiqa'i**

Yang dimaksud dengan ijthidat intiqa'i adalah memilih satu pendapat dari beberapa pendapat yang terkuat yang terdapat pada fiqh islam, yang penuh dengan fatwa dan hukum.

Ijthidat yang diserukan disini adalah kita mengadakan studi komperatif terdapat pendapat-pendapat itu dan meneliti kembali dalil-dalil nash atau dalil-dalil ijthidat yang dijadikan sandaran pendapat tersebut, sehingga pada akhirnya kita dapat memilih pendapat yang terkuat dalilnya dan alasanyapun sesuai dengan kaidah tarjih. Qaradawi mengemukakan bahwa kaidah tarjih itu banyak, diantaranya hendaknya pendapat tersebut mempunyai relevansi dengan kehidupan pada zaman sekarang, hendaknya pendapat itu mencerminkan kelembutan-kelembutan dan kshih sayang kepada manusi, hendaknya pendapat tersebut lebih mendekati kemudahan yang ditetapkan oleh hukum islam, hendaknya pendapat tersebut lebih

memprioritaskan untuk merealisasikan maksud-maksud syara', kemaslahatan manusia dan menolak marabahaya dari mereka.<sup>108</sup>

## 2. Ijtihad Insya'i

Yang dimaksud ijtihad kreatif (insya'i) adalah pengambilan konklusi hukum baru dari suatu persoalan yang mana persoalan tersebut belum dikemukakan oleh ulama'-ulama' terdahulu baik itu mengenai persoalan lama maupun persoalan baru, dengan kata lain ijtihad insya'i ruang lingkupnya bukan hanya pada persoalan-persoalan baru saja, akan tetapi juga mengenai persoalan-persoalan lama, yaitu dengan cara seorang mujtahid kontemporer untuk memiliki pendapat baru dalam masalah tersebut yang belum didapati oleh pendapat ulama' salaf, dan yang demikian itu sah-sah saja.

Pendapat yang benar sekaligus yang dianggap kuat, bahwa permasalahan ijtihad yang menyebabkan perselisihan dikalangan ulama' fiqh terdahulu atas dua pendapat mislanya, maka boleh seorang mujtahid masa kini memunculkan pendapat yang ketiga. Apabila mereka berselisih pendapat atas tiga pendapat, maka ia boleh memunculkan pendapat yang keempat, dan seterusnya.<sup>109</sup>

### D. Peran Guru-Gurunya terhadap pemikiran Yusuf al Qaradawi

Menurut pendapat para intelektual muslim yang mengenal pemikiran Qaradawi, pemikirannya banyak terpengaruh oleh guru-gurunya antara lain Hassan al-

---

<sup>108</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Ijtihad Kontemporer Kode Etik dan Berbagai penyimpangannya*, (Surabaya: Risalah Gusti 1996) hlm 24

<sup>109</sup> Yusuf al-Qaradawi, *Ijtihad Kontemporer*, hlm 43

Banna, Syeikh Muhammad Syatut, Syeikh Muhammad al Ghazali, Syeikh Muhammad bin Baz dan guru-guru yang lainnya.

**a. Yusuf al Qaradawi dan Hassan al Banna**

Selain sebagai akademisi produktif, Qaradawi menurut pengakuannya sendiri, bahwa ia menjalin hubungan dengan Ikhwanul Muslimin, bahkan hubungan tersebut sudah terjalin sejak beliau masih menjadi mahasiswa, beliau sangat mengagumi pemimpin dan pendirinya Syeikh Hassan al Banna, menurutnya Hassan al Banna adalah seorang *Rabbani*.

Dalam banyak kesempatan, beliau mengatakan bahwa beliau tidak pernah terpengaruh dengan seseorang yang hidup lebih dari keterpengaruhannya oleh Hassan al Banna, beliau seringkali menjadikan perkataan Hassan al Banna sebagai contoh dalam mengemukakan suatu masalah.

Kecintaan ini ditampakkan dengan memberi penjelasan secara rinci kepada buku *al-Usul al-Isrin*, dan beliau mempersembahkan kumpulan sya'irnya berjudul *al-Muslimun Qadimun*, untuk Hassan al-Banna. Beliau berkata saya tidak pernah memuji seorang pun dalam muatan sya'ir kecuali kepada Hassan al-Banna.

Namun demikian Qaradawi tidak memposisikan diri sebagai seorang yang mencintai yang karena cintanya telah menjadikannya tidak lagi memiliki endeverendasi dalam pendapat dan pandangannya, atau tidak mampu berbeda dengan yang dicintainya dalam beberapa pandangan antara beliau dengan Hassan al Banna yang paling jelas adalah dalam masalah “multi partai dalam negeri islam”. Pandangan

Hassan al Banna menolak berdirinya partai-partai dalam satu negeri islam, namun beliau menyatakan boleh dengan syarat yang beliau jelaskan secara rinci.<sup>110</sup>

#### **b. Yusuf al Qaradawi dengan Syeikh Mahmud Syaltut**

Selain Hassan al Banna salah seorang yang mempengaruhi pemikirannya Qaradawi adalah Mahmud Salthut, Syeikh jami' al Azhar. Beliau juga menghimpun pemikiran-pemikiran Syalthut baik bidang fiqh maupun dalam bidang tafsir al Qur'an. Walaupun demikian rasa cinta beliau kepada Syaltut tidak menghalanginya untuk berbeda pendapat denganya dalam beberapa masalah seperti dalam bukunya *al haram wa al Haram fil al-islam*.

Qaradawi menyatakan “barang siapa yang menyembah Syeikh Syalthut, maka hendaknya ia tahu bahwa Syeikh Salthut akan mati, dan barang siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak akan pernah mati”. Qaradawi juga menyatakan bahwa Syeikh Salthut juga tidak memerintakan seseorang untuk bertaklid kepadanya.<sup>111</sup>

#### **c. Yusuf al Qaradawi dan Syeikh Muhammad al-Ghazali**

Qaradawi juga terpengaruh dengan pemikiran Muhammad al-Ghazali, kecintaanya kepada al-Ghazali belia ekspresikan dengan menulis sebuah buku pada saat al-Ghazali masih hidup. Beliau memaparkan inovatis pemikiran dan karya ilmiah al-Ghazali.

---

<sup>110</sup> Ani Fatikha, *Sistem Pendidikan Islam Menurut Yusuf al Qaradhawi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam Indonesia*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga 2012), hlm. 34.t.d

<sup>111</sup> Ibid. 35

Kecintaan kepada al-Ghazali tidak mengiringinya kepada cinta buta yang membutakanya unuk mengatakan sesuatu yang hak dan yang benar rasa cintanya juga tidak menghalanginya untuk tidak melakukan kritik dengan cara santun, salah satu kritik beliau kepada al-Ghazali adalah perkataan al-Ghazali kepada ahli hadist telah menjadikan diyat wanita adalah separuh dari diyat laki-laki. Ini adalah kejahatan pemikiran yang ditolak oleh fuqaha' dan orang-orang memiliki pemahaman mendalam. Padahal hakikatnya mayoritas fuqaha' mengatakan hal serupa dengan apa yang dikatakan oleh ahli hadist.

Sehinggah Qaradawi mengatakan ungkapan itu lebih halus dai kata kejahatan karena semuanya itu adalah ijthad yang terbuka untuk salah benar sedangkan orang yang berpendapat demikian akan selalu mendapat ganjaran, baik perkataan itu salah maupun benar, sebagai mana yang kita ketahui bersama.<sup>112</sup>

#### **E. Karya-karya Yusuf al-Qaradawi**

Yusuf al Qaradawi telah menulis berbagai *kitab* (buku) dalam bidang berbagai keilmuan islam. Terutama dalam bidang sosial, dakwa dan pengajian islam. Sekitar ada 150-an karya beliau, belum lagi jurnal-jurnal pemikiran beliau. Kitab-kitab beliau sangat diminati oleh umat islam seluruh dunia. Bahkan kitab-kita tersebut diterjemahkan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Kitab-kitab tersebut juga dicetak ulangberpuluh-puluh kali. Disamping itu kitab-kitab tersebut dapat menjelaskan wawasan perjuangan dan pemikiran Yusuf al-Qaradawi secara

---

<sup>112</sup> Ibid. 36

rinci. *Masterpiece* karya beliau adalah *fiqh az-zakat* dan *fiqh al-Jihad*. Berikut adalah karya-karya beliau:

### **1. Fiqh dan Usul Fiqh**

Sebagai seorang ahli fiqh, beliau telah menulis beberapa buah buku yang terkenal seperti berikut :

- a. Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam.
- b. Fatawa Mu'asarah, 2 jilid.
- c. Al-Ijtihad fi al-Shari'at al-Islamiah, (Ijtihad dalam syariat Islam).
- d. Madkhal li Dirasat al-Shari'at al-Islamiah
- e. Min Fiqh al-Dawlah al-Islamiah, (Fiqh Kenegaraan)
- f. Nahw Fiqh Taysir, ( Ke arah fiqh yang Mudah)
- g. Al-Fatwa bayn al-Indibat wa al-Tasayyub.
- h. Al-Fiqh al-Islami bayn al-Asalah wa al-Tajdid
- i. Awamil al-Sa'ah wa al-Murunah fi al-Syari'ah al-Islamiah
- j. Al-Ijtihad al-Mu'asir bayn al-Indibat wa al-Infirat

### **2. Ekonomi Islam**

- a. Fiqh al-Zakat 2 juz.
- b. Mushkilat al-Faqr wa kayfa Alajaha al-Islam.
- c. Bay'u al-Murabahah li al-Amri bi al-Shira.
- d. Fawa'id al-Bunuk Hiya al-Riba al-Haram.

### **3. Pengetahuan tentang al-Quran dan al-Sunnah.**

Qaradhawi juga melakukan kajian mengenai al-Quran dan al-Sunnah terutama dalam memahami metodologi, car berinteraksi dan membetulkan kefahaman mengenai al-Quran dan al-Sunnah. Dalam bidang ini beliau telah menulis :

- a. Al-Aql wa al-Ilm fi al-Quran
- b. 16. Al-Sabru fi al-Quran.
- c. Tafsir Surah al-Ra'd
- d. Al-Sunnah Masdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadarah.

### **4. Aqidah Islam**

Mengenai persoalan tauhid, al-Qaradawi telah menulis beberapa buah buku:

- a. Wujud Allah
- b. Haqiqat al-Tawhid

### **5. Dakwah dan Pendidikan**

Qaradhawi juga merupakan seorang juru dakwah yang penuh semangat. Dalam bidang ini beliau telah menulis buku-buku terkenal:

- a. Thaqqafat al-Da'iyyah
- b. Al-Tarbiah al-Islamiah wa Madrasah Hassan al-Banna
- c. Al-Rasul wa al-Ilmi.
- d. Al-Waqt fi Hayat al-Muslim.
- e. Risalat al-Azhar bayn al-Ams al-Yawmi wa al-Ghad al-Muslimun

## **6. Kepastian mengatasi Masalah dengan cara Islam**

Menurut pandangan Qaradhawi, Islam adalah suatu kepastian yang wajib diikuti untuk mengatasi semua masalah yang kita hadapi. Tidak ada suatu sistem yang dapat mengatasi persoalan umat kecuali Islam. Malah apa-apa sistem selain Islam hanya akan menambahkan luka parah yang sudah di alami umat. Mengenai masalah ini beliau telah menulis :

- a. Al-Hulul al-Mustwaradah wa Kayfa janat ‘ala Ummaatina
- b. Al-Hall al-Islami faridatan wa daruratan
- c. Bayinat al-hall al-Islami wa Syubuhat al-Ilmaniyyin wa al-Mustaqhribin.
- d. ‘Ada’ al-hall al-Islami

## **7. Tokoh Islam**

Qaradhawi juga menulis beberapa buah buku tentang sejarah hidup para tokoh:

- a. Al-Imam al-Ghazali bayn Madihi wa Naqidihi.
- b. Al-Shaykh al-Ghazali Kama Araftuhu Khilala Nisf al-Qarn
- c. Nisa Mu’minat.
- d. Abu Hasan al-Nadwi Kama ‘Araftuh.
- e. Fi Wada’ al-‘A’lam.

## **8. Dalam bidang Akhlak berdasarkan al-quran dan al-sunnah**

- a. Al-Hayat al-Rabbaniyah wa al-‘Ilm.
- b. Al-Niyat wa al-Ikhlas
- c. Al-Tawakkal

- d. Al-Tawbah ila Allah.

## 9. Kebangkitan Islam

Kebangkitan Islam yang sedang rancak dan merebak ke seluruh dunia kebelakangan ini juga menjadi perhatian al-Qaradawi. Beliau adalah seorang tokoh aktivis yang sering memberikan gagasan-gagasan yang meluruskan hala-tuju gerakan kebangkitan Islam pada jalan tengah dan mencakupi hampir semua permasalahan umat. Tulisan beliau dalam persoalan ini menyeluruh, mendalam dan bersesuaian dengan realiti semasa. Al-Qaradawi dalam masalah ini telah menulis beberapa buah buku yang terkenal :

- a. Al-Sahwah al-Islamiah Bayn al-Juhud wa al-Tatarruf.
- b. Al-Sahwah al-Islamiah bayn al-Ikhtilaf al-Mashru' wa al-Tafaruq al-Madzmum.
- c. Al-Sahwah al-Islamiah wa Humum al-Watan al-Arabi.

## 10. Penyatuan fikrah bagi Petugas Islam

Qaradhawi juga menulis buku mengenai asas –asas yang diperlukan bagi petugas Islam dengan mengambil asas pendidikan yang telah ditetapkan oleh Hassan al-banna. Antaranya ialah :

- a. Syumul al-Islam.
- b. Al-Marji'yyat al-Ulya fi al-Islam al-Quran wa al-Sunnah

Pada awal tahun 1950an, al-Qaradawi menulis isu-isu kezaliman yang dilakukan oleh pemerintah Mesir di bawah Raja Faruk. Beliau menulis risalah-risalah kecil seperti alim wa taghiyyat yang menggunakan uslub drama. Al-Qaradawi

menjelaskan mengenai kebenaran said bin Jubair berdepan dengan Hujaj bin Yusuf dalam menyatakan kebenarn. Al-qaradawi menyeru orang ramai supaya berpendirian seperti Said bin Jubair. Al-Qaradawi menyebutkan bahawa beliau melihat kisah Said Jubir dengan Hujaj mempunyai banyak kesesuaian kerana drama tersebut mempunyai satu matlamat khususnya dalam memerangi golongan yang zalim seperti kezaliman Hujaj, maka perlu kita mengambil pendirian seperti pendirian Said Jubair. Oleh sebab itu, al-Qaradawi menulis drama ini, satu pertiga ditulis di penjara Tur dan bakinya selepas keluar penjara. Dari sini jelaslah bahawa isu utama yang dibawa oleh al-Qaradawi dalam buku ini iaitu menentang kezaliman oleh penguasa Mesir ketika itu.

Pada tahun 1970an al-Qaradawi menulis buku-buku yang berkaitan Islam sebagai alternatif terbaik untuk manusia. Perkara ini disebabkan kegagalan kapitalis dan sosialis dalam meyelesaikan permasalahan manusia. Pada tahun 1971, beliau menulis buku Penyelesaian import dan bagaimana ia mengentam umat Kita. Pada tahun 1977, beliau menulis buku Shari'at al-Islamiah (Syariat Islam sesuai untuk pelaksanaan setiap masa dan tempat) Buku ini asalnya merupakan kertas kerja yng dibentangkan di Nadwah Perundangn di Libya pada Mei 1972. pada tahun 1974, al-Qaradawi menulis buku Penyelesaian Islam Tuntutan dan Darurat ymerupakan siri kedua dalam siri penyelesaian Islam. Pada tahun 1977, al-Qaradawi menerbitkan buku Khasa'is al-Islamiah (Keistimewaan agama Islam). Apabila isu kafir mengkafir semakin memuncak di kalangan umat Islam, beliau menulis buku tentang fenomena fanatik dalam kafir mengkafir.

Qaradhawi juga menulis buku yang berkaitan dengan ekonomi Islam. Beliau menulis mengenai permasalahan miskin dan pandangan Islam mengeninya pada tahun 1966. buku tersebut mencertakan sikap Islam terhadap kemiskinan dan bahaya kepada akidah umat islam. Menurut al-wqaradawi, beliau sentiasa mengambil perhatian dalam isu-isu syariat Islam dan sentisa menyeru dilaksanakan dalam segala aspek kehidupn. Prihatin beliau semakin bertambah apabila beliau mengkaji mengenai zakat dalam memenuhi keperluan ph.d pada tahun 1973.

Karya beliau tentang wanita-wanita solehah seperti Khadijah bin Khuwailid, Fatimah al-Zahra', Asma', Ummu Sulaim dan Ummu Imarah dalam buku Nisa' al-Mu'minat (wanita Muslimah) yang diterbitkan pada tahun 1979. kemudian beliau, menulis mengenai Imam al-Ghazali pada tahun 1987, sejarah hidup dan hubungannya akrabnya dengan Muhammad al-Ghazali pada tahun 1994 dan sejarah hidup Abu Hassan al-Nadwi pada tahun 2001. Al-Qaradawi juga menulis syarah kepada usul ashirin (20 perkara-perkara asas) yang dikarang oleh Hassan al-Banna. Al-Qaradawi menulis buku-buku tersebut ats nama ke arah Penyatuan pemikiran untuk petugas Islam. Sehingga kini ada lima buah buku yang diterbitkan dalam siri ini. Qaradhawi juga menulis buku-buku yang bercorak tasauf dan kerohanian atas tajuk fiqh akhlak dalam al-Quran dan al-Sunnah. Sebanyak 4 buah buku telah diterbitkan dalam siri ini.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup>[http://tamanulama.blogspot.com/2010/07/dr-yusuf-al-qaradawi-sejarah-hidup-dan\\_1323.html](http://tamanulama.blogspot.com/2010/07/dr-yusuf-al-qaradawi-sejarah-hidup-dan_1323.html) (diakses 28 Mei 2013)